

# PERSEPSI PEROKOK SURABAYA TERHADAP PESAN IKLAN LAYANAN MASYARAKAT MENGENAI BAHAYA MEROKOK

## *SMOKER'S PERCEPTION TO MESSAGE PUBLIC SERVICE ANNOUNCEMENTS ABOUT DANGER OF SMOKING*

**Novia Puspita Utami Putri**

Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku,  
Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya.  
Email : noviapuspitau@gmail.com

**Abstract:** *The age of active smokers in Indonesia is getting younger. Riskesdas (2013) states that the age of the first smoking population of Indonesia is the most aged 15-19 years, which amounted to 55.4%. WHO (2011) states that this time in every year there are 6 million of people dying from smoking habit. WHO predicts on 2030 there will be an increase in cases to 8 million deaths due to smoking. To eliminating this problem, the Ministry of Health of the Republic of Indonesia has launched a public service advertisement about the dangers of smoking. Therefore, this study aims to analyze the perception of teenage smokers in Surabaya against to public service advertisement based on the theory of Extended Parallel Process Model.*

*This research uses descriptive qualitative method. Data collection was done by in-depth interviews, with the help of interview guidelines. This research was conducted in Surabaya city, with 8 informants. The results of the study indicate that all informants have felt the fear and the severity element presented by the public service advertisement. But not all informants have sensed the vulnerability, confidence, and beliefs of the responses presented in the content of public service advertisement. In the element of belief response, based on the results of research, it was found that not all informants feel motivated to quit smoking after seeing the public service advertisement. Therefore, to increase the belief of active adolescent smokers to quit smoking, the need for visualization development of public service advertisements that has been made.*

**Keyword:** *smoking, adolescence, public service advertisement, Extended Parallel Process Model (EPPM)*

**Abstrak:** *Usia perokok aktif di Indonesia semakin muda. Riskesdas (2013) menyatakan bahwa usia pertamakali merokok penduduk Indonesia yang terbanyak adalah usia 15-19 tahun, yakni sebesar 55,4%. WHO (2011) menyatakan bahwa pada saat ini dalam setiap tahunnya terdapat 6 juta kasus orang meninggal akibat kebiasaan merokok. WHO (2011) memprediksikan bahwa pada tahun 2030 akan terjadi peningkatan kasus menjadi 8 juta kematian akibat kebiasaan merokok. Untuk mengatasi masalah ini, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah meluncurkan iklan layanan masyarakat bertajuk bahaya merokok untuk mempersuasi para perokok aktif agar berhenti merokok. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi para perokok remaja di Kota Surabaya terhadap iklan layanan masyarakat mengenai bahaya merokok berdasarkan teori Extended Parallel Process Model.*

*Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, dengan bantuan pedoman wawancara. Penelitian ini dilakukan di Kota Surabaya, dengan jumlah informan sebanyak 8 orang. Hasil penelitian menyatakan bahwa semua informan telah merasakan rasa takut, dan unsur keparahan yang disajikan oleh pesan iklan layanan masyarakat mengenai bahaya merokok. Belum semua informan merasakan adanya unsur kerentanan, keyakinan diri, dan*

keyakinan respon yang disajikan dalam isi pesan iklan layanan masyarakat mengenai bahaya merokok. Pada unsur keyakinan respon, didapatkan data bahwa tidak semua informan merasa termotivasi untuk berhenti merokok setelah melihat iklan tersebut. Untuk meningkatkan keyakinan perokok aktif remaja untuk berhenti merokok perlu adanya pengembangan visualisasi dari iklan layanan masyarakat bahaya merokok yang selama ini sudah dibuat.

**Kata Kunci:** merokok, remaja, iklan layanan masyarakat, Extended Parallel Process Model (EPPM)

## PENDAHULUAN

Menurut WHO (2011), setiap tahun terdapat 6 juta orang meninggal dunia karena kebiasaan merokok. Sejumlah 600.000 orang perokok pasif meninggal dunia akibat terpapar asap rokok. WHO memprediksikan pada tahun 2030 akan terjadi kematian yang lebih tinggi, yakni sebesar 8 juta orang akan meninggal karena kebiasaan merokok. Kenaikan jumlah kematian ini dirasa cukup membahayakan kondisi dunia, karena nantinya sebesar 80% dari jumlah kematian tersebut terjadi di negara miskin dan negara berkembang.

Usia perokok aktif di Indonesia juga semakin lama semakin muda. Proporsi penduduk Indonesia dengan umur  $\geq 10$  tahun, menurut usia pertamakali merokok terbanyak ada pada golongan usia 15-19 tahun, dengan prosentase sebesar 55,4% (Risksedas, 2013). Berdasarkan data statistik remaja Provinsi Jawa Timur 2015 yang dibuat oleh Badan Pusat Statistik (BPS 2015) Jawa Timur didapatkan data bahwa, Kota Surabaya sebagai ibu kota dari Provinsi Jawa Timur memiliki 9,28% remaja laki-laki kota yang merupakan seorang perokok aktif dan mengakui bahwa mereka merokok setiap hari. Berdasarkan data BPS Susenas tahun 2015, sebesar 42,40% dari perokok remaja di Surabaya menghabiskan 1-36 batang rokok dalam seminggu. Sebesar 15,83% dari perokok remaja di Surabaya menghabiskan 37-60 batang rokok dalam seminggu, dan sebesar 41,78% dari perokok remaja di Surabaya menghabiskan >60 batang rokok dalam seminggu. Kondisi seperti ini akan sangat merugikan bagi Kota Surabaya. Jika harga satu batang rokok bernilai 1000 rupiah, maka dalam satu tahun akan terdapat 1,42

triliun rupiah yang dibelanjakan oleh remaja Surabaya untuk membeli rokok.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah melakukan berbagai upaya guna mengatasi masalah kebiasaan merokok ini. Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia adalah dengan menyiarkan Iklan Layanan Masyarakat (ILM) bertajuk bahaya merokok. Undang Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran pada pasal 46 ayat 7 telah menjelaskan bahwa lembaga penyiaran diwajibkan untuk menyediakan waktu untuk siaran ILM. Penjelasan selanjutnya terdapat pada ayat 9 dengan penjelasan bahwa paling sedikit lama penyiaran ILM tersebut sebesar 10% (sepuluh per seratus) dari siaran iklan niaga. ILM bahaya merokok yang ada di Indonesia ini dibuat sedemikian rupa agar dapat mempersuasi para perokok aktif untuk berhenti merokok. ILM bahaya merokok yang ada di Indonesia juga mulai menggunakan gambar-gambar yang menyeramkan sebagai isi pesan ILM tersebut. Gambar seram yang ada di dalam ILM bahaya merokok merupakan pesan persuasif, yang bertujuan untuk mengingatkan para perokok tentang bahaya merokok. Pesan persuasif ini dikenal dengan istilah *fear appeal*.

*Fear appeal* merupakan sebuah pesan persuasif yang berbasis pada rasa takut. Pesan ini sengaja dibuat sedemikian rupa dengan tujuan utamanya untuk menakut-nakuti seseorang. Pesan akan menakuti seseorang dengan menunjukkan hal-hal mengerikan yang akan dirasakan apabila seorang tersebut tidak melakukan hal-hal yang disarankan oleh pesan (Perloff, 1993). Menurut Rogers (1975), adanya iklan dengan daya tarik rasa takut atau *fear appeal*, akan memiliki pengaruh yang

lebih kuat terhadap pembentukan perilaku seseorang. *Fear appeal* juga dikenal dalam teori *Extended Parallel Process Model* (EPPM). Teori EPPM yang dikembangkan oleh Witte (1992) menjelaskan tentang kapan dan bagaimana *fear appeal* akan dapat mempengaruhi, atau tidak akan mempengaruhi seseorang. *Fear appeals* biasanya menggunakan bahasa yang jelas, bahasa yang pribadi, dengan disertai rincian gambar atau gambar berdarah, sebagai sebuah strategi.

EPPM yang dirumuskan oleh Witte ini terdiri atas lima komponen utama yaitu; (1) Kesan Menakutkan. Kesan menakutkan merupakan sebuah pesan persuasif yang menimbulkan rasa takut pada diri seseorang dengan menggambarkan ancaman-ancaman yang serius, dan mungkin terjadi pada diri seorang tersebut. (2) Rasa Takut. Rasa takut merupakan sebuah reaksi emosional negatif dari seseorang terhadap sebuah ancaman. Rasa takut dapat dinilai dari seberapa besar menyeramkan sebuah ancaman, dan seberapa besar kekhawatiran yang dirasakan oleh seseorang karena adanya ancaman yang dirasakan. (3) Persepsi Ancaman. Ancaman disini berupa komponen pesan yang menekankan seberapa seram gambar yang disampaikan melalui pesan yang dipublikasikan. Persepsi terhadap ancaman ini terbagi menjadi dua, yaitu persepsi terhadap keparahan, dan persepsi terhadap kerentanan. (4) Persepsi *Efficacy*. Didefinisikan sebagai kesadaran sasaran tentang efektifitas, kemungkinan, dan kemudahan dari rekomendasi yang disampaikan pesan, agar sasaran pesan tidak mengalami ancaman-ancaman yang ada di dalam pesan. (5) Terakhir adalah respon. Respon yang dimaksud di dalam teori EPPM merupakan respons yang ditunjukkan oleh sasaran terhadap pesan yang dipublikasikan. Respon menurut teori EPPM dibagi menjadi tiga jenis respons. Pertama adalah respon kontrol bahaya, kedua adalah respon kontrol rasa takut, dan yang terakhir adalah tidak ada respon.

Teori EPPM juga menjelaskan bagaimana ancaman dapat memotivasi seseorang dalam pemrosesan sebuah

pesan. Semakin besar ancaman yang dirasakan oleh seseorang, maka akan semakin besar rasa takut yang dirasakan. Risiko bahaya yang parah akan terjadi apabila, seseorang merasakan adanya kerentanan dan ancaman di dalam dirinya, kemudian muncul motivasi untuk mengatasi hal tersebut. Rasa rentan dan keparahan tersebut dapat dijadikan sebagai motivasi untuk melakukan perubahan perilaku. Pada dasarnya, teori EPPM ini bertujuan untuk menakut-nakuti sasaran pesan hingga sasaran tersebut bertindak sesuai dengan hal yang telah direkomendasikan oleh pesan. Oleh sebab itu, dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini menggunakan teori *Extended Parallel Process Model* (EPPM) untuk menganalisis persepsi perokok remaja di Kota Surabaya terhadap ILM mengenai bahaya merokok yang menampilkan gambar-gambar seram sebagai *fear appeal*.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara. Sumber data pada penelitian ini berasal dari informan. Informan pada penelitian ini berjumlah delapan orang remaja Surabaya yang berusia 18 – 21 tahun, merokok, dan pernah melihat ILM tentang bahaya merokok yang ditayangkan di televisi. Teknik yang digunakan untuk pengambilan informan adalah menggunakan teknik *Accidental Sampling*.

Pengumpulan data diperoleh melalui kegiatan wawancara mendalam dengan informan. Wawancara mendalam dibantu dengan pedoman wawancara. Pedoman wawancara berisikan pertanyaan utama yang digunakan untuk melakukan wawancara mendalam. Pedoman wawancara dibuat untuk menggali informasi yang tidak terbatas dan mendalam dari berbagai perspektif informan. Pengumpulan data juga dilakukan dengan menggunakan video. Video tersebut merupakan video ILM mengenai bahaya merokok yang menggunakan gambar seram pada konten

pesannya, dan sudah pernah disiarkan di televisi sejak tahun 2014 – 2016. Video tersebut berfungsi sebagai media *re-call* informan mengenai ILM bertajuk bahaya merokok mana saja yang sudah pernah informan lihat. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penafsiran data, analisis, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL dan PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Karakteristik Informan Remaja Perokok Kota Surabaya, April 2017

Informan	Jenis Kelamin	Usia	Usia Pertama kali merokok
Informan 1	Laki-laki	20	12
Informan 2	Laki-laki	20	10
Informan 3	Laki-laki	20	12
Informan 4	Laki-laki	20	14
Informan 5	Laki-laki	19	15
Informan 6	Laki-laki	19	14
Informan 7	Laki-laki	20	15
Informan 8	Laki-laki	19	15

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan informasi bahwa delapan informan dalam penelitian ini semuanya berjenis kelamin laki-laki. Terdapat lima orang informan berusia 20 tahun, dan terdapat tiga orang informan yang berusia 19 tahun. Berikut kutipan wawancara tentang usia pertamakali merokok para informan di dalam penelitian ini:

*“Sudah lama Mbak, sudah dari kelas satu SMP dulu. Awal-awal kelas 1 SMP malahan. Ya kira-kira sih pas saya umur 12 tahunan Mbak”* (Informan 1, 20 tahun)

*“Pertamakali ngerokok itu, kalo ndak salah itu pas SD. Kalo nggak salah antara kelas, kalo nggak kelas, antara kelas 4 ya kelas 5 SD”* (Informan 2, 20 tahun)

*“Dulu awal ngerokok sekitar pas umur 15 tahun”* (Informan 7, 20 tahun)

*“Sekitar umur limolasan tahun lah Mbak kiro-kiro”* (Informan 8, 19 tahun)

Terkait permasalahan usia pertamakali merokok, hal ini sesuai dengan data dari TCSC Indonesia yang menyebutkan bahwa jumlah remaja perokok di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2011 terdapat 69% remaja di Indonesia yang merupakan seorang perokok aktif. Dari jumlah tersebut terdapat 230 ribu anak yang berusia di bawah usia 10 tahun, dan sudah menjadi seorang perokok aktif (TCSC - IAKMI 2011). Permasalahan ini juga sesuai dengan Riskesdas 2013. Data Riskesdas (2013), pada wilayah Jawa Timur menyatakan bahwa proporsi penduduk Jawa Timur dengan umur  $\geq 10$  tahun menurut usia pertamakali mulai merokok terbanyak pada usia 15-19 tahun, dengan prosentase sebesar 50,8%. Oleh karena itu, usia pertamakali merokok kedelapan informan dalam penelitian ini sudah sesuai, dan sudah termasuk kedalam data-data yang sudah ada sebelumnya.

Alasan kedelapan informan pun hampir sama semuanya terkait alasan pertamakali kedelapan informan mencoba untuk merokok. Berikut kutipan wawancara dari kedelapan informan terkait alasan informan pertamakali mencoba untuk merokok:

*“Dulu awalnya ya klasik. Diajak temen coba-coba rokok, ya sudah ikut aja. Kerasa enak, ya keterusan sampe sekarang. Di rumah juga bapak saya perokok berat Mbak. Bapak saya ngerokok malahan sudah dari SD ngerokoknya”* (Informan 1, 20 tahun)

*“Ya awalnya ditawari temen-temen gitu. Terus aku mau, coba-cobak gitu. Awalnya emang aku batuk-batuk gitu.”*

*Terus ya waktu sudah masuk SMA sudah terbiasa sama ngerokok” (Informan 5, 19 tahun)*

*“Seingat saya dulu itu karena penasaran mungkin ya. Soalnya kan ayah ngerokok, ibuk juga ngerokok. Jadi, penasaran aja gimana rasanya ngerokok itu. Jadi dulu itu saya nyobaknya itu sendirian, gak bareng temen-temen gitu. Ngerokok sendirian dideket sekolahan, gak berani soalnya kalo di rumah” (Informan 6, 19 tahun)*

Kedelapan informan di dalam penelitian ini hampir semua mengatakan bahwa pada mulanya informan mulai mencoba untuk merokok adalah karena adanya ajakan dari teman sekolah informan. Lima orang informan mengakui bahwa awal mula mencoba untuk merokok adalah karena adanya ajakan dari teman sekolah informan, sedangkan 3 orang informan sisanya mengakui bahwa awal mula informan merokok adalah karena rasa penasaran yang besar sehingga muncul niat untuk mencoba menghisap rokok. Bahkan juga terdapat dua orang di antara delapan informan tersebut yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang membuat informan penasaran dan ingin mencoba rokok adalah karena informan melihat orang tua informan yang merokok di rumah.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Sarafino (1994), dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Modelling* atau kegiatan menirukan perilaku orang lain merupakan salah satu faktor dalam memulai perilaku merokok. Blanco Et al., (2012) dan Rafiee dkk (2010) di dalam hasil penelitiannya ditemukan bahwa memiliki rekan perokok, atau orang tua yang perokok merupakan faktor yang paling penting sebagai pendorong remaja untuk menjadi seorang perokok juga. Fujimoto dan Valente (2012) juga turut menegaskan di dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa teman merupakan faktor terpenting di dalam hal menginisiasi remaja untuk merokok. Leatherdale Et al. (2005) dalam penelitiannya juga turut mengungkapkan bahwa terdapat korelasi positif antara

kegiatan merokok, dengan memiliki teman perokok.

Widiansyah (2014), menyatakan bahwa remaja cenderung melihat orang tua yang merokok, baik bapak, ibu maupun keluarga yang lain. Remaja yang melihat orang tua merokok akan menyebabkan timbulnya rasa pada diri remaja untuk mencoba apa yang dilakukan orang tua mereka. Teman dalam lingkungan sekolah, maupun teman bermain juga sangat berpengaruh dalam perilaku merokok seorang remaja. Keakraban serta seringnya waktu para remaja berkumpul, dan seringnya berkomunikasi akan membuat teman yang merokok sangat mudah mempengaruhi teman yang tidak merokok menjadi seorang perokok.

Delapan informan dalam penelitian ini juga memiliki alasan yang beragam tentang kebiasaan merokok yang hingga saat ini masih mereka lakukan. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan informasi bahwa lima orang informan mengakui masih merokok hingga saat ini karena sudah merasa ketergantungan, atau sudah merasa kecanduan. Berikut kutipan wawancara hasil penelitian:

*“Kalo orang bilang sih sudah kecanduan rokok atau gimanalah itu namanya. Ya gak enak aja kalo gak ngerokok. Bawaannya kecut” (Informan 1, 20 tahun)*

*“Kayaknya sih sudah keenakan, sudah kecanduan mungkin sama rokok. Jadi kalo pas banyak pikiran gitu, enak kalo dibuat ngerokok. Jadi nggak stress juga, pikirannya jadi bisa tenang kalo pas lagi stress terus ngerokok” (Informan 6, 19 tahun)*

Sedangkan tiga orang informan lainnya memiliki alasan yang berbeda-beda. Seorang informan mengatakan bahwa dirinya masih merokok karena belum menemukan alasan yang cocok untuk berhenti merokok. seorang informan lainnya beralasan masih merokok hingga saat ini karena membutuhkan rokok untuk menjaga tubuhnya agar tetap bisa terjaga, sehingga bisa mengerjakan tugas kuliah pada

malam hari. Seorang lainnya beralasan masih merokok hingga saat ini karena faktor lingkungan di sekitarnya. Berikut kutipan wawancara hasil penelitian:

*“Nah, sebenarnya itu sudah ada seh kepinginan niatan untuk berhenti merokok. Cuma aku masih belum meneumukan alasan yang tepat untuk aku berhenti merokok”* (Informan 2, 20 tahun)

*“Kan aku kan tugas itu kan bukan tipe anak yang bisa ngerjakan di siang hari, atau pagi hari. Aku lebih suka mengerjakan tugas itu malem-malem, tengah malem. Nah, biar aku bisa terjaga itu, kadang aku kan pakek kopi. Cuma aku lebih sakit disini kalo pakek kopi (sambil menunjuk perut) jadi, aku pakek rokok. Soalnya lebih ampuh, dan juga gak sakit di lambung”* (Informan 3, 20 tahun)

Lima dari delapan informan dalam penelitian ini mengakui bahwa hingga saat ini informan masih melakukan kegiatan merokok dikarenakan mereka sudah merasakan efek ketergantungan, dan kecanduan rokok. Rata-rata waktu yang telah dihabiskan oleh informan dalam kegiatan merokok adalah enam tahun. Remaja yang merokok juga merasa bahwa masalah kesehatan terkait rokok tidak akan menimpa mereka karena mereka masih muda dan kuat (Doku dkk, 2012). Seperti yang sudah diketahui bahwa didalam satu batang rokok mengandung 4000 jenis senyawa kimia. Dari 4000 jenis senyawa kimia tersebut, terdapat tiga senyawa kimia utama yang dikandung oleh rokok. Tiga senyawa kimia tersebut yaitu, Nikotin, Tar, dan Karbon monoksida. Nikotin adalah zat berbahaya yang menyebabkan kecanduan (adiktif). Tar adalah zat berbahaya yang menyebabkan kanker. Karbon Monoksida (CO), adalah salah satu gas beracun yang menurunkan kandungan oksigen didalam darah. Zat nikotin yang terkandung di dalam satu batang rokok bekerja di otak dengan cara merangsang pelepasan zat *dopamine* yang memberi rasa nyaman, dan menyebabkan rasa ketergantungan. Ketika seseorang perokok aktif tidak

merokok satu hari saja, maka akan terjadi gejala putus nikotin. Gejala putus nikotin ini diketahui dengan munculnya rasa tidak nyaman, sulit berkonsentrasi, mudah marah, dan lain sebagainya. Sehingga untuk mempertahankan rasa nyaman tersebut, timbul dorongan untuk merokok kembali. Hal inilah yang disebut kecanduan (Buletin Penyakit Tidak Menular, Semester II, 2012).

Unsur rasa takut yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah rasa ketakutan yang dirasakan oleh informan terhadap hal mengerikan yang ada didalam pesan ILM mengenai bahaya merokok. Delapan orang informan mempunyai jawaban yang hampir sama untuk unsur rasa takut. Hasil penelitian menyatakan bahwa kedelapan informan merasa takut terhadap isi pesan yang ada pada ILM mengenai bahaya merokok. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara dari jawaban informan.

*“Kalo aku sih lebih ke takut aja sih. Takut kalo sewaktu-sewaktu itu kenak ke aku sendiri gitu. Yang paling mengerikan ya yang sampe meninggal itu. Alasannya ya logis aja sih, kamu ngerokok terus diusia yang masih muda kamu sakit parah, sampek akhirnya kamu meninggal diusia muda cuma gara-gara ngerokok”* (Informan 3, 20 tahun)

*“Ya takut Mbak. Gambar-gambarnya, terus dilihatkan langsung juga orang yang tenggorokannya bolong. Terus ada yang sampek mati cuma gara-gara rokok. Ya kan takut Mbak, ngeri. Ya alasannya kan, cuma gara-gara sepele, gara-gara rokok bisa sampek menyebabkan kematian gitu. Bisa sampek meninggal. Siapa yang gak takut kalo sampek kayak gitu Mbak”* (Informan 5, 19 tahun)

Rasa takut yang dirasakan oleh kedelapan informan ini sudah sesuai dengan konsep rasa takut yang didefinisikan oleh Witte (1994) dalam teori EPPM. Penggambaran rasa takut informan tergambar dari jawaban informan yang mengarah pada reaksi emosional seperti perasaan “takut”, “serem”, “merinding”, dan “ngeri” ketika

informan melihat ILM mengenai bahaya merokok yang disiarkan di televisi. Respon pengendalian ketakutan dapat terjadi jika ancaman yang dirasakan tinggi namun efikasi dirasakan rendah. Di dalam kondisi seperti ini, seseorang akan percaya bahwa dia rentan terhadap risiko dan percaya bahwa risikonya parah. Hal ini akan menyebabkan rasa takut pada individu, yang akan memotivasi dia untuk merespons via tingkat ketakutan yang tinggi (Roberto, 2004). Kedelapan informan didalam penelitian merasa bahwa bahaya merokok yang diangkat sebagai isi pesan seperti memunculkan gambar kanker mulut, memperlihatkan orang dengan kanker tenggorokan, serta cerita hidup mantan perokok aktif yang mengalami kematian merupakan sebuah hal yang menakutkan bagi kedelapan informan.

Pemerintah Republik Indonesia telah menerapkan kebijakan baru terkait penambahan peringatan bergambar pada bungkus rokok pada tanggal 24 Juni 2014. Kebijakan ini tercantum di dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 109 tahun 2012. Didalam Peraturan Pemerintah (PP) ini, produsen rokok diwajibkan untuk menambahkan 40% gambar seram dalam kemasan rokok yang dijual dimasyarakat. Pada tanggal 10 Oktober 2014, Pemerintah Indonesia mulai meluncurkan ILM bertajuk bahaya merokok yang juga menggunakan gambar seram sebagai isi pesannya. ILM bertajuk bahaya merokok tersebut menggunakan seorang penderita kanker tenggorokan sebagai isi pesan ILM. Adanya visualisasi gambar seram baik dalam bungkus rokok, maupun didalam isi pesan ILM nyatanya cukup efektif dalam menimbulkan ketakutan pada perokok remaja. Hal ini telah dibuktikan oleh Negoro (2015) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa, penggunaan gambar seram yang terdapat didalam kemasan rokok dapat mengganggu, serta menimbulkan perasaan tertentu pada diri seorang perokok. Negoro (2015) juga menyatakan bahwa, seorang perokok merasakan perasaan tertentu tersebut ketika perokok melihat gambar seram dan cenderung dirasa negatif bagi diri perokok. Apabila dikaitkan dengan teori EPPM hasilnya

cukup sesuai. Penggunaan gambar seram akan memiliki dampak yang efektif maupun tidak efektif dalam hal penyampaian suatu pesan persuasif (Littlejohn dan Foss, 2009). Hasil tersebut diperkuat oleh Perloff (2003) yang menyatakan bahwa *fear appeal* merupakan salah satu bentuk komunikasi persuasif dengan menakuti seseorang untuk merubah sikapnya. Menakuti dilakukan dengan cara meningkatkan konsekuensi dampak negatif yang akan terjadi pada sasaran pesan persuasif apabila sasaran pesan tidak memenuhi rekomendasi yang sudah dibuat oleh pembuat pesan tersebut.

Pada unsur kerentanan, didapatkan jawaban yang realtif sama dari delapan orang informan mengaku bahwa mereka merasakan unsur kerentanan yang dihasilkan oleh isi pesan ILM bertajuk bahaya merokok. Berikut kutipan wawancara penelitian ini:

*“Ya, kalo dibiling kepikiran, kebayang kedepannya besok gimana dan seperti apa, ya jelas pasti lah. Dan, toh kita sama-sama tahu bahwa sakitnya itu kan nanti, gak tau kapan waktunya, dan ngga langsung ujuk-ujuk sakit. Jadi ya, pasti setelah lihat iklan itu tadi ya kebayang-bayang juga besok kedepannya gimana nasib saya kalo terus menerus ngerokok”* (Informan 2, 20 tahun)

*“Kalo masalah ini, ya sebenarnya aku juga kepikiran juga sih. Kedepannya kayaknya aku juga pasti kena penyakit-penyakit yang ada di iklan. Soalnya kan aku sekarang ngerokok. Ya ndak bisa bohong juga lah ya, kita ngerokok, kita tau bahayanya apa aja, tapi sampe sekarang masih diteruskan ngerokoknya”* (Informan 5, 19 tahun)

Keenam informan tersebut mengaku bahwa setelah mereka melihat isi pesan yang ada di dalam ILM bertajuk bahaya merokok, timbul pemikiran bahwa bisa saja kedepannya nanti mereka juga akan terkena hal-hal berbahaya sama seperti yang ada di dalam isi pesan ILM bertajuk bahaya merokok. berikut kutipan wawancara penelitiannya.

*“Astagfirulloh hal adzhim. Yo nggak lah mbak. Nggak kepikiran sampe kesana”* (Informan 1, 20 tahun)

*“Yoo, yaapa ya? Kalo menurut saya, kalo dasarnya sudah punya penyakit pasti orangnya kepikiran. Cuman, kalo saya pribadi ya biasa aja seh sama iklannya”* (Informan 6, 19 tahun)

Berdasarkan kutipan wawancara diatas, ternyata juga didapatkan informasi bahwa dua orang informan yang tidak merasa rentan pada dirinya, menganggap isi pesan ILM bertajuk bahaya merokok yang selama ini sudah pernah informan lihat tidak memunculkan rasa rentan pada diri mereka. Hampir semua informan merasakan kerentanan pada dirinya setelah informan melihat ILM bertajuk bahaya merokok tersebut.

Jawaban dari informan ini sudah sesuai dengan konsep persepsi kerentanan yang diutarakan oleh Witte (1994) dalam teori EPPM. Jawaban informan mencerminkan keyakinan atas resiko dirinya yang akan mengalami ancaman yang sama seperti yang ada di dalam isi pesan ILM bertajuk bahaya merokok yang sudah informan lihat. Witte mengatakan dalam Gharlipour (2015), bahwa apabila seseorang tidak merasa berisiko terhadap ancaman (kerentanan yang dirasakan rendah), atau tidak merasakan ancaman menjadi signifikan (tingkat keparahan yang dirasakan juga rendah), maka seseorang tersebut hanya akan mengabaikan informasi tentang ancaman yang disampaikan untuk dirinya.

Sama seperti pada unsur kerentanan, pada unsur keparahan didapatkan juga jawaban yang hampir sama. Kedelapan informan mengakui bahwa setelah melihat ILM bertajuk bahaya merokok mereka langsung berfikir bahwa hal-hal seram yang ada didalam ILM tersebut adalah suatu masalah kesehatan yang serius. Berikut kutipan wawancara penelitiannya.

*“Kalo menurut ku, sudah pasti lah itu masalah kesehatan. Sekarang orang ngga ngerokok kan bisa kena flu, kena demam, kena sakit. Flu kalo gak segera disembuhkan juga bisa parah. Apalagi yang perokok-perokok gini. Sesek dikit*

*sudah takut sebenere. Kepikiran penyakit yang aneh-aneh. Takut tambah parah, kepikiran jangan-jangan kena sakit apa tah apa. Di iklan juga dijelaskan kan sampe ada yang meninggal”* (Informan 7, 20 tahun)

*“Yo jelas hahahahaha. Kan wes djelas sih iku mau nang iklan. Onok sing sampek mati barang, eh meninggal maksudku. Terus onok sing bolong tenggorokane. Lek iso sampe koyok ngono iku yo wes jelas gangguan kesehatan sing serius toh”* (Informan 8, 19 tahun)

Jawaban dari informan ini telah sesuai dengan konsep keparahan yang diutarakan oleh Witte (1994) dalam teori EPPM. Jawaban dari informan seluruhnya mengarah kepada signifikansi dan besaran ancaman yang ditunjukkan oleh isi pesan ILM mengenai bahaya merokok tersebut. Jawaban informan yang mengandung unsur kata “mengancam hidup”, “membahayakan tubuh kita”, hingga kalimat “meninggal dunia” merupakan cara informan meyakini bahwa hal yang disampaikan dalam isi pesan ILM mengenai bahaya merokok adalah masalah kesehatan yang parah, dan serius. Sesuai dengan Sharifi-rad dkk. (2007) dalam penelitiannya menyatakan bahwa rata-rata ancaman yang dirasakan oleh seseorang akan meningkat secara signifikan setelah seseorang tersebut mendapatkan intervensi pendidikan kesehatan. Selanjutnya, dipertegas oleh Cho dan Witte (2005) dan Hong (2011) yang menyatakan bahwa ancaman yang dirasakan seseorang harus agak tinggi, sehingga seseorang tersebut dapat merasakan riskan dan merasakan keseriusan ancaman yang ditujukan untuk seseorang tersebut.

Sedangkan pada unsur keyakinan respon, didapatkan jawaban yang berbeda mengenai unsur keyakinan respon yang dirasakan oleh kedelapan informan. Dari delapan informan, terdapat dua orang informan merasa isi pesan ILM bahaya merokok yang telah informan lihat tidak efektif untuk memotivasi mereka dalam mengurangi konsumsi rokoknya selama ini. Dua orang informan tersebut mengakui bahwa dengan gambar yang

menyeramkan, dengan visual yang mengerikan, hanya akan membuat perokok aktif ketakutan dalam waktu yang singkat saja. Dua orang informan tersebut hanya merasa ditakut-takuti, dan tidak merasakan adanya motivasi dari pesan yang ada pada ILM mengenai bahaya merokok. Berikut kutipan wawancaranya.

*“Kalo hanya sebatas iklan, pendekatan gambar visual, dan lain sebagainya, kalo semua itu menurut ku gak cukup efektif deh untuk memotivasi para perokok. Soalnya gini Mbak, waktu melihat iklannya, sama gak nonton iklannya, itu lebih banyak nggak nonton iklannya kan”* (Informan 2, 20 tahun)

*“Kalo aku sih malah nanggepinnya iklannya itu menakut-nakuti ya, bukan memotivasi. Jadi nanti berhentinya bukan karena kita pengen berhenti, dan efeknya bisa-bisa kita mbalek lagi”* (Informan 3, 20 tahun)

Berbeda dengan dua informan diatas, enam orang informan lainnya justru merasakan ILM bertajuk bahaya merokok yang sudah informan lihat sangatlah efektif untuk memotivasi mereka dalam hal mengurangi konsumsi rokok. Keenam informan ini dapat merasakan keefektifitasan pesan ILM dalam memotivasi mereka mengurangi konsumsi rokoknya selama ini. Berikut kutipan wawancara hasil penelitian.

*“Kalo menurut ku ILM nya itu memotivasi aku banget buat berusaha mengurangi konsumsi rokok ku. Kan didalem ILMnya itu selalu diberi informasi tentang bahaya-bahayanya dari merokok, akibatnya, sama efek negatifnya. Hal-hal seperti itu kan memicu banget ke diri sendiri buat selalu ingat kalo ngerokok jangan banyak-banyak”* (Informan 4, 20 tahun)

*“Efektif sih Mbak kalo menurut ku. Soalnya kan iklannya itu ngga cuman ngomong doing gitu loh. Iklannya juga ngasih tau apa aja dampaknya, ngasih tau contohnya langsung tiap bahaya merokok itu apa aja. Jadi menurut ku efektif untuk*

*memotivasi seorang perokok biar ngurangin konsumsi rokoknya”* (Informan 5, 19 tahun)

Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ladiasalman (2015) yang menyatakan bahwa dari 45 mahasiswa yang disurvei di dalam penelitiannya, sebesar 36% dari mahasiswa tersebut merasa biasa saja terhadap gambar seram yang seharusnya menjadi ancaman bagi diri mahasiswa. Menurut Roberto dan Goodall (2009), jika ancaman dianggap rendah, maka penerima pesan tidak akan merespon kampanye kesehatan yang dikampanyekan. Sama halnya dengan informan yang tidak termotivasi dirinya untuk mengurangi konsumsi rokoknya selama ini.

Pada unsur keyakinan diri didapatkan jawaban yang berbeda dari kedelapan informan. Dari delapan informan, terdapat empat informan yang mengikuti keyakinan diri positif akan keyakinan diri mereka untuk mampu mengurangi konsumsi rokoknya. Berikut kutipan wawancara penelitiannya.

*“Kalo dari lihat iklannya, yakin. Secara iklannya itu kan menunjukkan dari sisi medis. Jadi ya yakin. Tapi sebenarnya sih, belum terpuaskan kalo iklannya dari sisi medis aja”* (Informan 2, 20 tahun)

*“Kalo aku secara pribadi sih iya Mbak. ILM nya cukup membuat aku merasa yakin bisa membuat aku mengurangi konsumsi rokok yang aku konsumsi selama ini. Sebenarnya sih kalo dari ILM tadi itu emang bener-bener bagi orang yang pingin sadar, ILM-ILM itu berfungsi dan bermakna banget”* (Informan 4, 20 tahun)

Sedangkan empat informan lainnya yang ternyata memiliki keyakinan diri yang negatif. Empat orang informan tersebut menganggap isi pesan yang ada pada ILM mengenai bahaya merokok tidak bisa membuat mereka merasa yakin untuk mengurangi konsumsi rokok mereka selama ini. Berikut kutipan wawancara penelitiannya.

“*Kayake endak. Alasannya kenapa? Kalo emang rokok itu bahaya, kenapa masih dikual belikan? Dan kenapa masih dipasarkan?*” (Informan 6, 19 tahun)

“*Kalo dari aku sih ngga yakin ya Mbak. Itu kan cuman iklan, durasinya cuman beberapa menit aja. Jadi ya kalo buat aku, dengan durasi yang cuman beberapa menit aja belum cukuplah untuk meyakinkan buat ngurangi rokok ku*” (Informan 7, 20 tahun)

Ancaman yang dianggap lebih serius, dan lebih berbahaya, diyakini dapat membuat kemungkinan yang besar pada diri seseorang untuk menjadi hipersensitif, sehingga seseorang itu akan mencoba melepaskan dirinya dari ancaman tersebut (Botta et al., 2008). Sesuai dengan pernyataan diatas, maka dapat dituliskan bahwa, kemampuan informan untuk mengurangi konsumsi rokok dipengaruhi oleh ancaman yang dirasakan oleh diri mereka. Informan yang bisa merasakan datangnya ancaman dari isi pesan ILM akan mempunyai keyakinan diri yang besar untuk bisa mengurangi konsumsi rokok. Kegiatan mengurangi konsumsi rokok tersebut dilakuakn oleh informan sebagai bentuk melepaskan diri dari ancaman yang dirasakan. Informan yang tidak meyakini dirinya mampu untuk mengurangi konsumsi rokoknya setelah melihat ILM merupakan informan yang yidak merasakan adanya ancaman dari isi pesan ILM bahaya merokok tersebut.

## SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian mengenai persepsi para perokok aktif remaja di Kota Surabaya terhadap pesan ILM bertajuk bahaya merokok berdasarkan teori *Extended Prallel Process Model* dapat disimpulkan bahwa, dari delapan orang informan rata-rata saat ini telah berusia 20 tahun. Rata-rata usia pertamakali merokok kedelapan informan adalah 15 tahun. Dilihat dari unsur kerentanan pesan ILM bertajuk bahaya merokok, belum semua informan merasakan timbulnya ancaman setelah melihat isi pesan ILM tersebut. Hal ini menyebabkan tidak semua informan

merasakan adanya ancaman terhadap dirinya dari aktifitas merokok yang selama ini mereka lakukan. Dilihat dari unsur keparahan, kedelapan informan merasa setuju, dan mengakui bahwa semua hal yang disampaikan oleh pesan ILM mengenai bahaya merokok merupakan sebuah gangguan kesehatan yang serius dan parah bagi tubuh manusia. Dilihat dari unsur keyakinan diri, tidak semua informan merasa yakin bahwa diri mereka mampu untuk mengurangi konsumsi rokok selama ini. Pada unsur kerentanan, didapatkan hasil bahwa terdapat dua orang informan yang tidak merasakan adanya unsur tersebut. Kedua informan ini merupakan informan yang tidak yakin pada dirinya untuk mengurangi konsumsi rokok mereka. Lalu, dilihat dari unsur keyakinan respon, tidak semua informan merasakan termotivasi untuk berhenti merokok setelah melihat pesan ILM mengenai bahaya merokok. Terakhir, dilihat dari unsur rasa takut didapatkan hasil penelitian bahwa kedelapan informan merasakan adanya rasa takut yang timbul pada diri informan pada saat informan menyaksikan ILM bertajuk bahaya merokok. Kesan menakutkan di dalam pesan ILM yang dibuat untuk menakuti-nakuti para perokok aktif dapat tersalurkan dengan baik kepada kedelapan informan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Balitbang Kemenkes RI. 2013. *Riset Kesehatan Dasar; Riskesdas*. Jakarta: Balitbang Kemenkes RI.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur. 2015. *Statistik Remaja Jawa Timur 2015*. Surabaya.
- Blanco El, Bares C, and Delva J. 2012. Correlates of Children adolescents' negative attitudes toward cigarettes: The role of gender, peer, parental, and environmental factors. *Nicotine Tob Res* 2012;14:142-52.
- Botta, R. A., Dunker, K., Fenson-Hood, K., Maitarich, S., & McDonald, L. 2008. Using a relevant threat, EPPM and

- interpersonal communication to change hand-washing behaviours on campus. *Journal of Communication in Healthcare*.
- Cho H, Witte K. 2005. Managing fear in public health campaigns: A theory-based formative evaluation process. *Health Promot Pract* 2005;6:482-90.
- Direktorat PPTM, P2PL Kemenkes RI. 2012. *Aliansi Bupati/Walikota Dalam Pengendalian Masalah Kesehatan Akibat Tembakau dan Penyakit Tidak Menular*, Buletin Penyakit Tidak Menular, ISSN 2088-270X, Semester II 2012, Jakarta, 2012.
- Doku, D., Raisamo, S., & Wium, N. 2012. The role of tobacco promoting and restraining factors in smoking intentions among Ghanaian youth. *BMC Public Health*, 12(1), 662.
- Fujimoto K, Valente TW. 2012. Decomposing the components of friendship and friends' influence on adolescent drinking and smoking. *J Adolesc Health* 2012;51:136-43.
- Gharlipour, Z., Hazavehei, S. M. M., Moeini, B., Nazari, M., Beigi, A. M., Tavassoli, E., ... & Barkati, H. 2015. The effect of preventive educational program in cigarette smoking: Extended Parallel Process Model. *Journal of education and health promotion*, 4.
- Hong H. 2011. An extension of the extended parallel process model (EPPM) in television health news: The influence of health consciousness on individual message processing and acceptance. *Health Communication* 2011;26:343-53.
- Ladiasalman, Reddi. 2015. Persepsi Konsumen Roko Terhadap Fear Appeal yang Terdapat Pada Kemasan Rokok. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Leatherdale, S.T., Brown, S., Cameron, R., McDonald, P.W. (2005). Social modeling in the school environment, student characteristics, and smoking susceptibility: A multilevel analysis. *Journal of Adolescent Health*, 37, 330–336.
- Littlejohn, S,W, and Foss, K,A,. 2009. *Encyclopedia of Communication Theory. USA: Sage Publication*.
- Negoro, S,H. 2015. Pengaruh pengetahuan atas pesan dan persepsi resiko terhadap sikap merokok di kalangan perokok remaja Yogyakarta dengan perilaku sebagai variabel intervening. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Perloff, R. M. 1993. Third-person effect research 1983-1992: A review and synthesis. *International Journal of Public Opinion Research*.
- Presiden Republik Indonesia. 2012. *Peraturan Pemerintah No. 109 tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan*. Jakarta: Sekretaris Nragara.
- Popova, L. 2012. The Extended Parallel Process Model: Illuminating the Gaps in Research. *Sage Journals* Volume 39 No.4, 455-473.
- Rafiee A, Haghizadeh MH, Pouryazdan M. 2010. Prevalence rate and individual, familial and social characteristics associated. *Jundishapur Journal Health Sci* 2010;1:16-21.
- Rogers, E.M., 1975, *Network Analysis of The Diffusion of Innovation*. Stanford University: Institute for *Journal of Communication Research*.
- Roberto, A. J. 2004. Putting communication theory into practice: The extended parallel process model. *Journal of Communication Teacher*, 18(2), 38–43.
- Roberto, A. J., & Goodall, C. E. 2009. Using the Extended Parallel Process Model to explain physicians' decisions to test their patients for kidney disease. *Journal of Health Communication*.

Sarafino, F.P. 1994. *Health Psychology (2nd Edition)*. New York: John Wiley & Sons.

Sharifi-rad GH, Hazavei MM, Hasan-zadeh A, Danesh-amouz A. 2007. The effect of health education based on health belief model on preventive actions of smoking in grade one, middle school students. *Arak Med Univ Journal* 2007;10:79-86.

TCSC-IAKMI. 2011. *Remaja Dominasi Perokok Aktif di Indonesia* – Diakses melalui: <http://www.tcsc-indonesia.org/remaja-dominasi-perokok-aktif-di-indonesia/>

WHO. 2011. *WHO Report On The Global Tobacco Epidemic 2011: Warning About the Dangers of Tobacco*. Geneva: WHO Press.

Widiansyah, M. 2014. Faktor–Faktor Penyebab Perilaku Remaja Perokok di Desa Sidorejo Kabupaten Penajam Paser Utara. *Journal Sosiologi*, 2014, 2 (4): 1-12.

Witte, K. 1992. Putting the fear back into fear appeals: The extended parallel process model. *Communications Monographs*, 59(4), 329-349.

Witte, K. 1994. Fear control and danger control: A test of the extended parallel process model (EPPM). *Communications Monographs*, 61(2), 113-134.